

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja tengah menjalani periode perkembangan yang sangat penting, di mana pada tahap ini kerap terjadi berbagai perubahan signifikan dalam aspek kehidupan mereka. Masa remaja umumnya terjadi saat individu berada pada rentang usia 12 hingga 18 tahun.¹ Periode waktu ini, remaja mengalami transformasi yang dapat dikatakan signifikan, bukan hanya dalam hal fisik dan biologis, melainkan juga dalam ranah kognitif, emosional, serta sosial. Remaja mengalami masa pencarian identitas diri, pembentukan nilai-nilai personal, dan upaya untuk diterima dalam kelompok sosial sebagai fokus utama. Dalam prosesnya, interaksi sosial antara remaja dan teman sebaya memegang peran penting sebagai agen sosialisasi sekunder dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Bahkan, pengaruh yang ditimbulkan kerap kali melebihi peran yang dimainkan oleh keluarga.²

Menurut Havighurst, teman sebaya merupakan kelompok yang melibatkan minimal dua individu dengan rentang usia yang hampir sama atau sebaya, yang terlibat dalam interaksi intens, terutama baik dalam konteks pendidikan maupun dalam keseharian individu di luar konteks pendidikan.³ Keterkaitannya dengan teman sebaya, remaja belajar cara menjalin interaksi sosial, mengontrol perilaku mereka dalam lingkungan sosial, serta mengembangkan berbagai keterampilan dan

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development (13th ed.)*, (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 45

² Berk, L. E, *Child development (9th ed.)*, (London: Pearson Education, 2017), hlm. 217

³ Coleman & Hendry, *The Nature of Adolescence (3rd ed.)*, (London: Routledge, 1999), hlm. 72

minat yang sesuai dengan tahap usia mereka. Melalui teman sebaya juga remaja akan saling bertukar perasaan dan permasalahan yang mereka hadapi.⁴ Teman sebaya dapat membantu seorang remaja untuk mempelajari dirinya sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungan mereka maupun kelompok sebaya, melaksanakan tanggung jawab, belajar bekerja sama serta belajar menerima.

Teman sebaya pada kehidupan remaja menjadi sumber utama bagi mereka untuk belajar mengenai norma dan nilai sosial, meningkatkan kemampuan dan keterampilan interpersonal, dan mendapatkan dukungan emosional. Melalui interaksi yang terjalin dengan teman sebaya, remaja belajar untuk bernegosiasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, bekerja sama dalam hal yang tidak dapat mereka lakukan seorang diri, menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, maupun merasakan kepemilikan antaranggota teman sebaya. Disamping berbagai keuntungan yang didapatkan remaja dalam interaksinya dengan teman sebaya, interaksi tersebut juga dapat membawa pengaruh negatif kepada remaja, termasuk kenakalan remaja, jika norma kelompok menyimpang.⁵

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku melanggar norma, hukum, atau aturan yang berlaku, yang dilakukan oleh individu yang berada dalam rentang usia remaja atau masa pubertas.⁶ Perilaku kenakalan remaja seringkali dimaknai sebagai bentuk ekspresi dari berbagai permasalahan psikologis, sosial, dan lingkungan yang dialami oleh remaja.⁷ Kenakalan remaja bervariasi,

⁴ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60

⁵ Brown, B. B., & Larson, R. W, *The peer experience in adolescence*, (New York: Guilford Press, 2009), hlm. 102.

⁶ Kartono, K, *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 65.

⁷ Sunaryo, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 45.

mecakup tawuran antarsiswa, membolos, merokok, melawan guru, dan kebut-kebutan di jalan raya, di mana kenakalan tersebut tidak hanya mengganggu ketertiban sosial, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang kurang kondusif serta menghambat psikososial remaja.⁸ Fenomena ini merupakan masalah sosial yang signifikan, dengan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) melaporkan lebih dari 150 kasus tawuran pelajar di Jakarta pada tahun 2021, menunjukkan kenakalan remaja memerlukan perhatian serius.⁹

Berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja. Faktor-faktor internal seperti karakteristik kepribadian, kontrol diri yang rendah, dan masalah kesehatan mental dapat memainkan peran. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pola asuh orang tua yang tidak efektif, kondisi sosio-ekonomi keluarga yang kurang mendukung, pengaruh media massa, serta lingkungan sosial yang negatif juga dapat menjadi pemicu.¹⁰ Dalam konteks ini, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu aspek lingkungan sosial yang sangat signifikan, terutama pada masa remaja di mana ikatan dengan kelompok teman sebaya menjadi semakin kuat.

Hayne dan Osgood dalam *Annual Review of Sociology* menyatakan bahwa pergaulan yang tinggi dengan teman sebaya dapat meningkatkan peluang terjadinya proses imitasi perilaku dan internalisasi norma kelompok, baik positif maupun negatif.¹¹ Tianingrum dan Nurjannah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa

⁸ Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 66

⁹ LPAI, 2021

¹⁰ Coleman, J. C., & Hendry, L. B, *The nature of adolescence*, (New York: Routledge,1999), hlm. 156.

¹¹ Haynie, D. L., & Osgood, D. W, Peer influence in adolescence. *Annual Review of Sociology*, vol. 12, no.31, 2005, hlm. 189.

remaja yang berada di bawah pengaruh teman sebaya menunjukkan kecenderungan memiliki kemungkinan sekitar 1,7 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kenakalan dibandingkan dengan remaja yang tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya.¹² Hal ini disebabkan oleh peran teman sebaya sebagai salah satu agen sosialisasi sekunder yang sangat kuat dalam kehidupan seorang remaja. Dalam periode peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa, Pada masa remaja, individu umumnya menunjukkan kecenderungan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu sosialnya bersama kelompok teman sebaya ketimbang bersama anggota keluarganya. Hal ini terjadi karena kebutuhan remaja akan penerimaan sosial, aktualisasi diri, serta eksplorasi identitas lebih banyak terfasilitasi melalui interaksi dengan teman sebaya, yang dianggap lebih setara dan bebas dari struktur otoritas seperti yang ada dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, nilai-nilai, norma, serta gaya hidup yang berkembang dalam kelompok sebaya menjadi acuan penting bagi remaja dalam membentuk identitas diri. Tidak jarang, remaja menyesuaikan sikap, penampilan, hingga keputusan hidupnya demi memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompoknya. Pengaruh ini bisa bersifat positif, misalnya mendorong semangat belajar atau keterlibatan dalam kegiatan sosial, tetapi juga bisa negatif, seperti perilaku menyimpang, merokok, berkelahi atau tergantung pada karakter dan dinamika kelompok sebaya itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah, untuk tetap memantau serta

¹² D. Tianingrum dan S. Nurjannah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 12, no. 2, 2020, hlm. 78.

membimbing interaksi sosial remaja agar pengaruh dari teman sebaya tetap berada dalam jalur yang positif.

Dalam konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dinamika pergaulan teman sebaya menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah umum, karena karakteristik pendidikan vokasional yang menekankan kesiapan kerja sejak dini. Di SMK X di Jakarta Timur, yang menjadi lokasi penelitian, terdapat sejumlah tantangan yang berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja, yang muncul seiring dengan pola interaksi sosial antar siswa. Para siswa SMK tidak hanya mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi juga menghabiskan waktu yang cukup signifikan untuk pelatihan keterampilan praktis serta kegiatan praktik kerja industri (PRAKERIN), yang memperkenalkan mereka pada lingkungan dan budaya kerja orang dewasa. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menyerap keterampilan teknis, tetapi juga mulai meniru pola perilaku, bahasa, dan sikap yang mereka temui di tempat kerja, yang tidak selalu sesuai dengan norma sekolah atau usia mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk. mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam praktik industri memang berperan secara positif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa, terdapat pula sisi lain yang muncul sebagai efek samping yang bersifat negatif, seperti kecenderungan menggunakan bahasa kasar atau perilaku permisif lainnya. Ketika perilaku ini dibawa kembali ke lingkungan sekolah dan diperkuat melalui interaksi bersama teman sebaya, melalui proses imitasi (peniruan) dan konformitas (penyesuaian diri dengan kelompok, maka hal ini dapat memperkuat norma-norma kelompok yang menyimpang. Situasi ini menandakan bahwa pengaruh teman sebaya tidak bisa dipisahkan dari konteks

pendidikan vokasional di SMK, karena keduanya saling berkelindan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.¹³

Homogenitas jenis kelamin dalam beberapa jurusan di SMK turut memengaruhi pola interaksi sosial antar siswa. Jurusan-jurusan tertentu yang didominasi oleh satu jenis kelamin, seperti teknik otomotif yang mayoritas dihuni oleh siswa laki-laki atau tata busana yang umumnya diisi oleh siswa perempuan, menciptakan lingkungan sosial yang bersifat homogen. Kondisi ini berdampak pada cara siswa mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam kelompok sebaya. Penelitian oleh Saputra et al. menunjukkan bahwa dalam lingkungan homogen seperti di beberapa SMK di Kota Yogyakarta, siswa laki-laki cenderung menampilkan bentuk agresi yang bersifat proaktif dan reaktif, seperti keterlibatan dalam tawuran atau konflik fisik. Sementara itu, siswa perempuan lebih banyak menunjukkan agresi relasional, misalnya dalam bentuk pengucilan sosial atau penyebaran gosip. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa ekspresi agresi dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan norma gender yang berlaku dalam lingkungan sekolah.¹⁴

Selain itu, penelitian oleh Wurangian et al. mengungkap bahwa dalam lingkungan homogen, tekanan konformitas dari teman sebaya terhadap perilaku menyimpang, seperti merokok, menjadi lebih kuat. Hal ini terlihat dari tingginya persentase siswa laki-laki yang mengaku merokok karena pengaruh teman sebaya,

¹³ Akmaludin Aji Prasetyo, et al., "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Hasil Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Vokasi*, vol.1, no. 3, 2025, hlm. 88.

¹⁴ Saputra et al., "Dinamika Interaksi Homogen dan Agresi Siswa di SMK Kota Yogyakarta," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, vol. 5, no. 1, 2017, hlm. 63.

yakni sebesar 57,6% dari total responden. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam kelompok yang relatif seragam, dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok menjadi lebih besar, bahkan jika norma tersebut bertentangan dengan aturan sekolah atau nilai-nilai kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana struktur sosial internal di SMK, termasuk homogenitas gender, berkontribusi terhadap pembentukan perilaku remaja dalam konteks interaksi teman sebaya.¹⁵

Penelitian ini difokuskan pada siswa Kelas 10 dengan pertimbangan yang didasarkan pada beberapa alasan teoritis dan kontekstual. Pertama, siswa Kelas 10 berada pada tahap awal proses penyesuaian diri terhadap lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada fase ini, mereka mulai membentuk gaya bersosialisasi serta pola pergaulan bersama teman sebaya yang intens sehingga dapat memengaruhi perkembangan sikap, nilai, dan perilaku mereka. Karena hubungan sosial yang terbentuk pada tahap awal ini masih bersifat fleksibel dan terbuka, pengaruh dari teman sebaya dapat diamati dengan lebih jelas dan murni dibandingkan dengan kelas yang lebih tinggi.

Kedua, jika dibandingkan dengan siswa kelas XI atau XII, siswa Kelas 10 umumnya belum terlibat langsung dalam kegiatan praktik kerja industri (PRAKERIN) yang intensif. Interaksi mereka dengan dunia kerja masih bersifat tidak langsung, biasanya melalui cerita atau pengaruh dari kakak kelas, sehingga dinamika pergaulan mereka lebih terkonsentrasi di lingkungan sekolah. Hal ini

¹⁵ Wurugian et al., "Tekanan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Merokok di Lingkungan Homogen SMK," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 14, no. 1, 2025, hlm. 34.

sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada interaksi teman sebaya di lingkungan sekolah, bukan di luar institusi pendidikan.

Ketiga, dari perspektif perkembangan psikologis, siswa Kelas 10 berada dalam tahap eksplorasi identitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan remaja oleh Erik Erikson. Pada tahap ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tekanan teman sebaya, karena mereka tengah mencari jati diri dan tempat dalam kelompok sosialnya. Dengan demikian, pemilihan Kelas 10 sebagai subjek penelitian dianggap paling tepat untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana dinamika pergaulan teman sebaya mulai terbentuk dan memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa SMK.

Merujuk pada hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMK X di Jakarta Timur, siswa Kelas 10 menunjukkan perilaku menyimpang seperti kebiasaan merokok yang melanggar peraturan sekolah dan membahayakan kesehatan, tindakan membolos dari kegiatan belajar mengajar yang mengganggu proses akademis, Termasuk pula dalam hal ini adalah penggunaan bahasa yang kasar dan tidak pantas dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah menengah umum (SMA/SMP), studi di lingkungan SMK masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pengaruh teman sebaya secara general tanpa mengukur pergaulan secara spesifik, seperti frekuensi dan kualitas interaksi, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini

dilakukan guna mengkaji secara empiris pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 SMK X di Jakarta Timur.

Temuan pada penelitian ini diproyeksi agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana kualitas dan intensitas interaksi dengan teman sebaya berperan dalam mendorong terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 di SMK X di Jakarta Timur.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada jabaran latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 di SMK X di Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengukur pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 di SMK X di Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi baik secara akademis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah Wawasan Ilmiah: Penelitian ini memperkaya literatur sosiologi pendidikan mengenai pengaruh antara pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa.

- b. Dasar Penelitian Lanjutan: Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi lebih mendalam mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa, terutama di lingkungan SMK dengan karakteristik vokasional dan paparan lingkungan kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan masukan untuk merancang kebijakan dan program pencegahan kenakalan remaja, seperti pembinaan kelompok sebaya positif atau penguatan tata tertib sekolah untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja.
- b. Bagi Guru dan Konselor: Menyediakan informasi untuk mengembangkan strategi intervensi diri, seperti konseling kelompok atau pendampingan siswa yang terindikasi terpengaruh pergaulan negatif, guna mencegah perilaku kenakalan remaja.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai teman sebaya dan kenakalan remaja. Masing-masing penelitian tersebut memiliki perbandingan dengan penelitian ini berupa persamaan maupun perbedaan. Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik atau fokus kajian.

Pertama, hasil studi yang dilakukan oleh Zhao et al. (2020) dengan judul “*Academic Dishonesty and Its Relations to Peer Cheating and Culture: A Meta-Analysis of the Perceived Peer Cheating Effect*” menyoroti bagaimana persepsi

siswa terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh teman sebaya dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan serupa. Melalui pendekatan meta-analisis terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan sebab akibat yang cukup signifikan atau berarti diantara kedua variabel, yakni dengan nilai koefisien sebesar 0,37. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa perilaku menyimpang dalam konteks akademik bukan semata-mata hasil keputusan individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya.

Penelitian Zhao et al. menekankan pentingnya faktor persepsi dan norma kelompok dalam membentuk kecenderungan seseorang untuk mengikuti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh rekan sebayanya. Hal ini mengilustrasikan peran konformitas sosial dan imitasi dalam proses sosialisasi sekunder, di mana seseorang cenderung menyesuaikan tindakannya agar sesuai dengan standar kelompok, bahkan ketika standar tersebut menyimpang dari norma sosial umum. Meskipun konteks penelitian Zhao berada pada ranah perilaku curang akademik, namun esensinya menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan variabel yang penting dalam menjelaskan berbagai bentuk perilaku menyimpang pada remaja.

Namun demikian, jika ditelaah lebih lanjut, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang belum banyak disentuh oleh studi sebelumnya, termasuk oleh Zhao et al. Penelitian mereka berfokus pada persepsi terhadap perilaku curang dalam konteks akademik formal, tanpa menyoroti bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya yang berkembang di luar ruang kelas, seperti tawuran, membolos, merokok, atau

melawan otoritas sekolah, yang juga merupakan bagian dari perilaku menyimpang remaja.

Selain itu, variabel persepsi yang digunakan dalam penelitian Zhao tidak serta-merta menggambarkan kualitas dan intensitas interaksi sosial yang terjadi antar teman sebaya secara langsung, melainkan hanya berbasis persepsi individu. Dalam konteks kenakalan remaja di Indonesia, khususnya pada lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik unik seperti homogenitas gender dan jurusan, praktik kerja industri, serta relasi sosial yang lebih intens, maka studi yang lebih kontekstual diperlukan untuk memahami bagaimana kualitas dan intensitas pergaulan teman sebaya benar-benar membentuk kecenderungan perilaku menyimpang.¹⁶

Kedua, Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah juga melakukan penelitian yang diberi judul “*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda*” memberikan kontribusi penting dalam memahami sejauh mana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Penelitian yang mereka lakukan menyoroti tingginya keterlibatan remaja dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, di mana diketahui bahwa sebanyak 69,7% responden dilaporkan terlibat dalam tindakan kenakalan, baik secara ringan maupun berat.

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian tersebut menemukan adanya hubungan pengaruh memengaruhi yang signifikan secara statistik antara teman

¹⁶ L. Zhao, H. Mao, B. J. Compton, J. Peng, G. Fu, F. Fang, G. D. Heyman, & K. Lee, *Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect*, *Educational Research Review*, vol. 36, 2022, hlm. 1-3.

sebaya dengan pengaruhnya terhadap kecenderungan remaja melakukan kenakalan. Hal ini diperkuat oleh nilai *P-value* sebesar 0,021 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,732 mengindikasikan bahwa remaja yang berada dalam lingkaran pertemanan yang negatif memiliki kemungkinan untuk melakukan kenakalan dengan angka sekitar 1,7 kali lebih besar apabila dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapat pengaruh serupa.

Temuan ini menguatkan premis bahwa kelompok sebaya memiliki peran sebagai agen sosialisasi sekunder yang sangat kuat, dan sering kali menggantikan peran kontrol dari institusi primer seperti keluarga, terutama dalam masa transisi remaja yang sedang mencari jati diri. Pengaruh teman sebaya terjadi tidak hanya dalam bentuk tekanan sosial langsung, tetapi juga melalui proses identifikasi dan konformitas terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok.

Meskipun penelitian Tianingrum dan Nurjannah telah membuktikan adanya pengaruh signifikan dari teman sebaya terhadap perilaku menyimpang remaja, namun penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum dan Nurjannah juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut tidak menguraikan secara spesifik dimensi pergaulan teman sebaya, seperti intensitas interaksi atau kualitas hubungan dalam kelompok, yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai dinamika sosial antar remaja. Selain itu, pendekatan analisis yang digunakan lebih menekankan pada korelasi secara umum, tanpa mengaitkannya

dengan kenakalan yang beragam, seperti membolos, tawuran, merokok, atau perilaku menantang otoritas sekolah.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. dengan judul “Dinamika Kelompok Sebaya dan Kenakalan Remaja” menyoroti peran krusial dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dalam kajiannya, Harahap dan tim menelaah bagaimana interaksi dalam kelompok sebaya membentuk pola perilaku tertentu, baik dalam bentuk penyimpangan maupun adaptasi sosial yang konstruktif. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa tekanan kelompok (peer pressure) dan konformitas sosial memainkan peran sentral dalam mendorong remaja untuk mengikuti norma yang berlaku di dalam kelompok, termasuk ketika norma tersebut menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ideal.

Temuan penting dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kelompok sebaya dapat menjadi faktor pemicu perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan zat adiktif, kekerasan fisik, serta perilaku antisosial lainnya, terutama ketika kontrol dari keluarga dan institusi pendidikan melemah. Namun, menariknya, penelitian ini juga mengungkap bahwa kelompok sebaya memiliki potensi positif apabila nilai-nilai yang berkembang di dalamnya bersifat konstruktif, seperti dorongan untuk berprestasi, kerja sama, dan disiplin. Artinya, kelompok teman sebaya berperan ganda, tergantung pada norma internal yang berkembang dan arah pengaruh yang dominan.

¹⁷ Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah, “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda,” *Jurnal Dunia Kesmas* 8, no. 4, 2020, hlm. 275–282

Kesimpulan utama dari penelitian Harahap et al. adalah bahwa dalam dinamika kelompok sebaya, tekanan sosial untuk menyesuaikan diri menjadi faktor utama terbentuknya perilaku kenakalan remaja. Merujuk pada hal tersebut maka memang diperlukan peranan aktif dari sekolah sebagai lembaga pendidikan dan keluarga untuk membangun sistem dukungan sosial yang mampu mengendalikan serta mengarahkan interaksi kelompok sebaya ke arah yang positif. Dukungan tersebut dapat berupa penguatan karakter, pembinaan nilai moral, serta penciptaan lingkungan sosial yang kondusif di sekolah maupun di rumah.

Namun demikian, masih terdapat ruang untuk memperluas cakupan penelitian ini, khususnya dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik sosial dan akademik yang berbeda dari sekolah umum. Penelitian Harahap et al. belum mengulas secara rinci bagaimana dimensi spesifik dari pergaulan teman sebaya, seperti kualitas hubungan dan intensitas interaksi, berkorelasi langsung dengan kenakalan tertentu, seperti membolos, tawuran, merokok, atau melawan otoritas guru.

Dalam hal ini, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merinci pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja secara kuantitatif, melalui pendekatan statistik yang melibatkan uji korelasi dan regresi. Fokus pada siswa Kelas 10 di SMK X di Jakarta Timur juga memberikan kontribusi kontekstual, karena kelompok usia ini berada pada tahap awal adaptasi

dengan lingkungan baru dan sangat rentan terhadap pengaruh sosial dari teman sebaya.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rifqoh et al. dalam kajiannya yang berjudul “*Pengaruh Kelompok Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Remaja*” memperkuat pemahaman mengenai peran signifikan kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi sekunder dalam kehidupan remaja. Dalam penelitian tersebut, kelompok teman sebaya diposisikan sebagai ruang belajar sosial di mana remaja tidak hanya meniru, tetapi juga menginternalisasi nilai, norma, dan pola perilaku tertentu melalui interaksi yang terjadi secara berulang dan intensif. Interaksi yang kuat antar anggota kelompok berpotensi membentuk perilaku yang konstruktif, seperti kedisiplinan dan kepedulian sosial, namun juga dapat menjadi media penyebaran perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan kontrol sosial eksternal, seperti pengawasan dari orang tua atau institusi sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa kelompok sebaya memiliki peran ganda, yakni sebagai penguat nilai moral dan sekaligus pemicu perilaku menyimpang, tergantung pada norma dan budaya yang hidup di dalam kelompok tersebut. Ketika norma kelompok bertentangan dengan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, maka anggota kelompok, khususnya remaja, cenderung akan mengikuti standar kelompok demi mempertahankan solidaritas dan penerimaan sosial.¹⁹

¹⁸ A. Harahap et al., “Dinamika Kelompok Sebaya dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Psikologi Remaja*, vol. 9, no. 2, 2013, hlm. 150–165.

¹⁹ Rifqoh et al., “Pengaruh Kelompok Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Remaja,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 4, no. 3, 2020, hlm. 210–220

Namun, meskipun penelitian Rifqoh et al. berhasil memberikan pemahaman yang luas mengenai peran teman sebaya, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama dari studi ini adalah sifatnya yang cenderung umum dan tidak mendalami secara kuantitatif dimensi spesifik dari hubungan antar teman sebaya—seperti kualitas hubungan dan intensitas interaksi—yang dalam kenyataannya sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini belum secara rinci mengaitkan jenis-jenis kenakalan secara terpisah, seperti tawuran, membolos, merokok, atau menentang otoritas sekolah, dengan karakteristik hubungan antar teman sebaya.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh McLaughlin et al. dalam artikelnya yang berjudul “*Peer Effects on Self-Regulation in Adolescence*” menyoroti bagaimana interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi aspek regulasi diri (*self-regulation*) pada remaja, yakni kemampuan individu dalam mengontrol impuls, mengelola stres, serta menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa paparan terhadap teman sebaya, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun pengaruh sosial tidak langsung, berkontribusi pada meningkatnya kecenderungan untuk mengambil risiko (*risk-taking*) serta meningkatkan sensitivitas terhadap *reward* (penghargaan atau dorongan imbalan).

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya, apakah seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok, berdampak pada dimensi regulasi diri yang berbeda. Remaja yang merasa diterima oleh kelompok sebaya menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek kontrol diri,

namun juga lebih rentan terhadap konformitas terhadap norma kelompok. Sebaliknya, mereka yang mengalami penolakan sosial cenderung mengalami penurunan kemampuan dalam kontrol kognitif, dan memiliki toleransi stres yang lebih rendah, yang secara tidak langsung meningkatkan potensi munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan.

Penelitian ini secara tegas memperlihatkan bahwa frekuensi dan kualitas interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam kaitannya dengan regulasi diri yang menjadi fondasi dari pengambilan keputusan sehat atau menyimpang. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku kenakalan tidak hanya dipicu oleh dorongan internal semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan interaksi interpersonal di lingkungan sekitarnya.

Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi dari kajian McLaughlin et al. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi perkembangan yang kuat dalam mengeksplorasi regulasi diri, namun belum secara spesifik mengaitkan dimensi kuantitatif dari interaksi teman sebaya, seperti intensitas pergaulan dan kualitas hubungan sosial, dengan berbagai bentuk kenakalan remaja secara terpisah dan terukur. Selain itu, studi ini dilakukan dalam konteks sosial yang bersifat umum (nonsektoral), sehingga belum mengangkat karakteristik lingkungan pendidikan tertentu seperti Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) yang memiliki dinamika sosial unik, termasuk homogenitas jenis kelamin, interaksi lintas usia, serta eksposur awal terhadap dunia kerja.²⁰

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Andrianti, Nefi Darmayanti, dan Risydah F. dalam artikel berjudul “*The Influence of Peer Group and Religious on Adolescent Delinquency in Students of Madrasah Aliyah Alwashliyah Tebing Tinggi City*” menyoroti faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dengan menekankan pentingnya peran kelompok teman sebaya serta tingkat religiusitas siswa. Kajian ini dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah di Kota Tebing Tinggi dan bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai unsur lingkungan sosial seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya dapat memengaruhi kecenderungan remaja dalam melakukan perilaku menyimpang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku remaja. Teman sebaya dengan pengaruh negatif, misalnya mereka yang terbiasa melanggar aturan, memiliki kebiasaan merokok, membolos, atau bahkan melakukan kekerasan verbal, dapat menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kenakalan remaja. Sebaliknya, kelompok sebaya yang memiliki orientasi positif, seperti mendukung kegiatan keagamaan, menunjukkan perilaku disiplin, dan menjunjung norma sosial yang baik, dapat berfungsi sebagai pelindung (protective factor) terhadap kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang.

²⁰ Katie A. McLaughlin et al., “Peer Effects on Self-Regulation in Adolescence Depend on the Nature and Quality of the Peer Interaction,” *Development and Psychopathology*, vol. 30, no. 4, , 2017, hlm. 1389–1401

Temuan ini mempertegas bahwa peer group memiliki pengaruh ganda: bisa menjadi pemicu kenakalan ataupun menjadi kontrol sosial informal yang efektif, tergantung pada nilai dan norma yang hidup dalam kelompok tersebut. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan sosial remaja.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan pengaruh peer group dan religiusitas terhadap kenakalan remaja, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang relevan untuk dijelaskan. Penelitian oleh Andrianti dkk. lebih menitikberatkan pada korelasi umum antara kelompok teman sebaya dan perilaku kenakalan, tanpa mengelaborasi secara kuantitatif dimensi pergaulan teman sebaya secara spesifik, seperti kualitas hubungan dan intensitas interaksi, yang bisa memiliki bobot pengaruh yang berbeda. Selain itu, fokus lokasi penelitian berada pada lembaga pendidikan keagamaan (Madrasah Aliyah), yang tentunya memiliki kontrol nilai religius yang relatif lebih kuat dibandingkan sekolah umum atau sekolah kejuruan.

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja dalam lingkungan yang memiliki tantangan nilai yang berbeda, seperti SMK, di mana siswa lebih awal terpapar pada budaya kerja, lingkungan yang heterogen secara sosial, dan interaksi yang intens antarsiswa lintas usia. Selain itu, penting untuk mengukur secara sistematis kenakalan (misalnya: membolos, merokok, tawuran, menentang guru)

dan bagaimana hubungan sosial dalam kelompok teman sebaya berkontribusi terhadap masing-masing perilaku tersebut.²¹

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, studi mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari aspek dinamika kelompok sebaya, perilaku menyimpang seperti kecurangan akademik, hingga pengaruh interaksi sebaya terhadap regulasi diri remaja. Meski demikian, terdapat sejumlah celah penelitian (*research gap*) yang masih belum sepenuhnya terisi dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Pertama, sebagian besar studi sebelumnya dilakukan pada konteks Sekolah Menengah Atas (SMA) atau lembaga pendidikan umum lainnya, sementara lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki karakteristik pendidikan vokasional dan paparan lebih awal terhadap dunia kerja, masih jarang dijadikan fokus utama penelitian. Padahal, konteks SMK menghadirkan dinamika sosial yang berbeda, seperti interaksi dengan siswa lintas usia dalam praktik kerja industri, homogenitas jurusan berdasarkan jenis kelamin, serta tekanan adaptasi terhadap budaya kerja yang lebih dewasa.

Kedua, penelitian terdahulu pada umumnya membahas pengaruh teman sebaya secara makro dan konseptual, tanpa mengukur secara rinci dimensi pergaulan, seperti kualitas hubungan interpersonal (misalnya kepercayaan, keterbukaan, dukungan emosional) dan intensitas interaksi (frekuensi kebersamaan,

²¹ Ayu Andrianti, Nefi Darmayanti, dan Risydah F., "The Influence of Peer Group and Religiosity on Adolescent Delinquency in Students of Madrasah Aliyah Alwashliyah Tebing Tinggi City," *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 5, no. 1, 2021, hlm. 45–55.

aktivitas bersama di dalam dan luar sekolah). Padahal, variabel-variabel ini penting untuk mengungkap mekanisme sosial yang lebih konkret tentang bagaimana pengaruh teman sebaya terbentuk dan beroperasi dalam kehidupan remaja sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap variasi kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 SMK X di Jakarta Timur. Dengan memfokuskan pada dimensi kualitas dan intensitas pergaulan, serta kenakalan yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih tajam terhadap literatur tentang perilaku remaja dalam konteks pendidikan vokasional.

1.6 Tinjauan Teoritik

1.6.1 Deskripsi Teoritik

1. Pergaulan Teman Sebaya (X)
 - a. Teori Sosialisasi Talcott Parsons

Sosialisasi adalah proses penting yang membantu membentuk kepribadian dan perilaku sosial seseorang. Menurut sosiolog Talcott Parsons, sosialisasi adalah proses utama yang membuat individu bisa menjadi bagian dari masyarakat dengan cara menyerap nilai, norma, dan peran sosial yang berlaku.²² Dalam perspektif Talcott Parsons, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari

²² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (edisi revisi)*, (Yogyakarta: Ledalero, 2021), hlm. 65.

berbagai komponen atau subsistem yang saling bergantung dan berinteraksi secara fungsional. Setiap elemen dalam sistem tersebut, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan ekonomi, memiliki peran dan fungsi tertentu yang secara kolektif berkontribusi pada terciptanya stabilitas dan keteraturan sosial. Parsons menekankan bahwa keterpaduan antareleman ini menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan dan kesinambungan dalam kehidupan masyarakat.²³

Dalam pendekatan struktural, Parsons mengusulkan bahwa sistem sosial harus mencapai empat fungsi dasar yang dikenal sebagai AGIL, yaitu Kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adaptation*), pencapaian sasaran (*goal attainment*), proses penyatuan unsur sosial (*integration*), serta pemeliharaan nilai dan stabilitas sistem (*latency*).²⁴ Sosialisasi memainkan peranan penting dalam fungsi latensi, yaitu pemeliharaan dan penyampaian nilai-nilai serta norma-norma sosial sehingga individu dapat menjalankan fungsi sosialnya secara efektif dan menjaga stabilitas sosial.²⁵

Sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan norma, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan tatanan sosial yang berlaku. Dalam fase remaja, sosialisasi menjadi sangat krusial karena individu sedang berada dalam tahap pencarian jati diri

²³ Ibid., hlm. 72.

²⁴ Ibid., hlm. 73

²⁵ Ibid., hlm. 78.

dan pembentukan identitas sosial. Salah satu agen sosialisasi sekunder yang paling berpengaruh dalam periode ini adalah kelompok teman sebaya. Melalui interaksi yang intensif dengan teman-temannya, remaja belajar menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, baik melalui proses imitasi maupun konformitas. Teman sebaya memiliki potensi untuk membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku remaja, baik yang mendukung nilai-nilai positif seperti kerja sama dan disiplin, maupun yang mengarah pada penyimpangan sosial seperti membolos, merokok, atau perilaku agresif lainnya. Oleh karena itu, kualitas dan arah dari proses sosialisasi dalam kelompok sebaya sangat menentukan arah perkembangan sosial remaja.

b. Agen Sosialisasi Sekunder

Proses sosialisasi secara umum terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan tahap awal dalam proses pembentukan kepribadian individu yang berlangsung di lingkungan keluarga. Dalam tahap ini, individu, khususnya anak, menerima dan menginternalisasi nilai-nilai fundamental, norma dasar, serta pola perilaku yang menjadi fondasi dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Keluarga, sebagai agen sosialisasi primer, memainkan peran sentral dalam memperkenalkan konsep kebaikan, ketaatan, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua atau pengasuh utama,

proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam dan membentuk dasar identitas sosial individu di kemudian hari.²⁶ Setelah sosialisasi primer berlangsung, individu memasuki tahap sosialisasi sekunder, yaitu proses pembelajaran norma dan nilai yang lebih kompleks yang terjadi di luar lingkungan keluarga.²⁷

Sosialisasi sekunder adalah tahapan berikutnya dalam proses sosialisasi, di mana individu mulai dikenalkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam, seperti institusi pendidikan, kelompok sebaya, dunia kerja, serta media massa. Dalam tahap ini, individu mulai mempelajari cara menyesuaikan diri dengan peran-peran sosial yang lebih terperinci, sesuai dengan kedudukan serta konteks lingkungan sosial tempat ia berada. Proses ini memungkinkan individu untuk mengembangkan sikap profesionalisme dan kemandirian dalam berinteraksi di masyarakat yang lebih kompleks.

Menurut Ihromi, sosialisasi sekunder memperkenalkan individu ke sektor baru dalam dunia obyektif masyarakat, sehingga individu mampu mengemban berbagai peran sosial di luar lingkup keluarga inti, yang mencakup peran-peran yang lebih kompleks dan beragam dalam masyarakat, seperti sebagai pelajar, teman, warga negara, maupun anggota kelompok sosial lainnya. Agen sosialisasi sekunder meliputi lembaga pendidikan, kelompok teman sebaya (*peer group*), lingkungan

²⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2021), hlm. 66-6

²⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 126.

kerja, dan media massa.²⁸ Kelompok teman sebaya sebagai agen sosialisasi sekunder sangat berperan dalam membentuk perilaku sosial remaja. Sebab pada fase ini, individu mulai mengeksplorasi jati dirinya dan menjalin hubungan sosial yang lebih rumit di luar lingkup keluarga.

Dengan demikian, agen sosialisasi sekunder berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan masyarakat luas, membantu individu untuk beradaptasi dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di luar ranah keluarga inti, sekaligus membekali individu agar mampu menjalankan perannya secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

Pengertian Kenakalan Remaja

c. *Peer Group* (Teman Sebaya) Sebagai Agen Sosialisasi Sekunder

Kelompok teman sebaya atau *peer group* merupakan agen sosialisasi sekunder yang berperan signifikan dalam proses pembentukan kepribadian dan perilaku remaja. Anggota dalam kelompok ini umumnya memiliki kesamaan dalam hal usia, status sosial, serta tingkat kedewasaan, yang memungkinkan terjadinya interaksi intens dan terbentuknya hubungan sosial yang erat di antara mereka.³⁰

²⁸ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 32.

²⁹ Ihromi, *Op.Cit.* hlm. 32.

³⁰ Santoso, *Hubungan Antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 1992), hlm. 10-12.

Menurut Santoso (1992), teman sebaya adalah lembaga sosialisasi kedua yang utama setelah keluarga. Masa remaja merupakan tahap di mana seseorang menjalani proses sosialisasi guna membentuk kestabilan dalam kehidupan sosial serta mempersiapkan diri menuju kedewasaan. Teman sebaya memenuhi kebutuhan psikologis remaja untuk mendapatkan penghargaan, perhatian, dan rasa diterima oleh orang lain yang memiliki pengalaman dan kondisi serupa.³¹

Teman sebaya memiliki fungsi penting dalam mengajarkan kebudayaan, membantu mobilitas sosial, mendukung peranan sosial yang baru, serta menjadi sumber informasi dan dukungan emosional bagi anggotanya. Melalui interaksi dalam teman sebaya, remaja belajar norma sosial, nilai, bahasa, dan tradisi yang khas kelompok tersebut, yang dapat berbeda dengan norma yang diajarkan oleh keluarga atau institusi lain.³²

Selain itu, teman sebaya juga berperan dalam mengontrol tindakan dan perilaku anggota kelompoknya, memberikan dukungan sosial dan emosional, serta membangun kemampuan berinteraksi sosial yang krusial bagi perkembangan remaja. Akan tetapi, tidak semua pengaruh yang datang dari teman sebaya bersifat konstruktif, kelompok ini juga dapat mengenalkan perilaku menyimpang seperti kenakalan,

³¹ Ibid., hlm. 15-18.

³² Ibid., hlm. 20-22.

penggunaan narkoba, dan perilaku maladaptif lainnya jika norma kelompok tersebut negatif.³³

Dalam konteks sosialisasi sekunder, teman sebaya berfungsi sebagai mediator yang memperluas dan memperdalam internalisasi nilai dan norma sosial di luar lingkungan keluarga. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan remaja menemukan identitas sosialnya dan belajar berperilaku sesuai dengan harapan kelompoknya, yang sangat menentukan perilaku mereka sehari-hari, termasuk kemungkinan terjadinya perilaku kenakalan.³⁴

2. Perilaku Kenakalan Remaja (Y)

a. Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang menimbulkan ketidakseimbangan, ketidaknyamanan, atau gangguan terhadap tatanan sosial yang ada. Dari perspektif sosiologi, masalah sosial bukan hanya sekadar kejadian individual, melainkan merupakan hasil interaksi sosial dan struktur sosial yang kompleks.³⁵

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah situasi yang memengaruhi sebagian besar anggota masyarakat dan dianggap sebagai penyebab kesulitan yang perlu diatasi bersama.³⁶ Masalah sosial dapat

³³ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 64-66.

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 220-225.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 45-47.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

muncul karena adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat dengan kenyataan sosial yang terjadi.

b. Perilaku Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dengan cara menyimpang dari norma sosial, hukum, atau ketentuan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat dipandang sebagai tindakan asosial yang dilakukan oleh individu berusia 12–21 tahun, yang dapat mengganggu ketertiban umum dan menghambat perkembangan psikososial remaja.³⁷ Manifestasi kenakalan remaja dapat terlihat dalam berbagai tindakan, seperti melanggar aturan sekolah (misalnya bolos atau merokok di area sekolah), terlibat dalam tawuran antar pelajar, hingga terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika.

c. Kenakalan Remaja

Kartono mengelompokkan kenakalan remaja ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Kenakalan Ringan: tindakan yang melanggar tata tertib sekolah atau norma sosial kecil tanpa menyebabkan kerugian signifikan, seperti bolos, menyontek, atau terlambat. Tindakan

³⁷ Ibid., hlm. 78.

ini biasanya tidak melibatkan kekerasan atau ancaman hukum.³⁸

- 2) Kenakalan Sedang: Perilaku yang melanggar norma sosial lebih serius, berpotensi merugikan kesehatan atau hubungan sosial, seperti merokok, minum alkohol, atau bersikap kasar kepada guru. Tindakan ini sering mencerminkan tekanan konformitas kelompok sebaya.³⁹
- 3) Kenakalan Sedang: Tindakan yang melanggar hukum atau membahayakan keselamatan, seperti tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, atau vandalisme. Tindakan ini memiliki dampak sosial dan hukum yang signifikan.⁴⁰

1.6.2 Kerangka Teoritik

Sejumlah studi menunjukkan bahwa intensitas serta mutu hubungan dengan peran penting yang dimiliki oleh teman sebaya dalam pembentukan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Sejumlah studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Zhao et al. (2020), Tianingrum dan Nurjannah (2020), Harahap et al. (2021), serta McLaughlin et al. (2015), secara konsisten menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku kenakalan pada remaja. Temuan dari berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya tidak hanya bersifat signifikan secara statistik, tetapi juga berperan langsung dalam mendorong remaja untuk

³⁸ Kartono, K, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 68

³⁹ Ibid., hlm.69

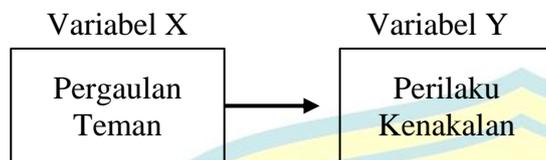
⁴⁰ Ibid., hlm 70

terlibat dalam tindakan-tindakan menyimpang, baik secara psikologis melalui tekanan konformitas, maupun secara sosial melalui proses imitasi dan penguatan kelompok.

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel utama, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dalam konteks studi ini, pergaulan dengan teman sebaya dikategorikan sebagai variabel independen, karena diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel lain. Sementara itu, perilaku kenakalan remaja diposisikan sebagai variabel dependen, yang berarti variabel ini dipengaruhi atau dijelaskan oleh keberadaan dan intensitas hubungan dengan teman sebaya. Hubungan antara kedua variabel ini menjadi fokus utama dalam analisis untuk mengungkap seberapa besar kontribusi faktor lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan teman sebaya, terhadap kecenderungan remaja dalam melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma sosial.

Dalam studi ini, kedua variabel yang dianalisis memiliki hubungan yang bersifat korelasional, artinya terdapat keterkaitan antara variabel yang diduga menjadi faktor penyebab (variabel independen) dan variabel yang menerima pengaruh tersebut (variabel dependen). Secara khusus, interaksi dengan teman sebaya diasumsikan memengaruhi perilaku kenakalan yang muncul pada diri remaja. Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan kualitas hubungan dengan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap kecenderungan siswa dalam melakukan perilaku menyimpang. Hal ini menguatkan dugaan bahwa dinamika pergaulan di lingkungan

teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam memahami pola kenakalan remaja di lingkungan sekolah.



Keterangan:



= Variabel Terukur

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan variabel serta model analisis yang telah ditentukan oleh peneliti, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima apabila tingkat signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen berada di bawah ambang batas yang disyaratkan untuk mendukung H_a . Sebaliknya, jika tingkat signifikansi hubungan antarvariabel melebihi batas nilai yang ditentukan untuk H_0 , maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Hubungan antara kedua variabel ini bersifat positif. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh antara pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 SMK X di Jakarta Timur

2. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh antara pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 SMK X di Jakarta Timur

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan survei untuk mengkaji sejauh mana pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 di SMK X di Jakarta Timur. Mengacu pada pemikiran Kerlinger sebagaimana dikutip dalam karya Sinambela, penelitian survei dapat dipahami sebagai pendekatan riset yang melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Ciri utama dari metode ini adalah penggunaan angket atau kuesioner sebagai alat utama dalam pengumpulan data, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang representatif dari responden terkait variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, metode survei memungkinkan generalisasi temuan dari sampel ke populasi secara lebih sistematis dan terukur.⁴¹ Dalam penelitian ini, survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui platform Google Form. Instrumen tersebut disusun menggunakan skala Likert. Untuk variabel X, pilihan jawaban yang tersedia meliputi: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Sementara itu, variabel Y memiliki pilihan jawaban: (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Kadang-kadang, (4) Pernah, dan (5) Selalu. Data yang dikumpulkan tergolong sebagai data kuantitatif, yakni data berupa angka atau data kualitatif yang telah dikonversi ke dalam bentuk numerik.

⁴¹ Sinambela, Lijian P., *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Depok: Rajagrafindo, 2021), hlm. 118.

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang berorientasi pada data berupa angka atau informasi yang dapat diukur secara statistik. Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan bersifat numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis serta menggambarkan hubungan antarvariabel.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner tertulis kepada responden. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan terkait dengan permasalahan penelitian, termasuk latar belakang, sikap, persepsi, dan perilaku individu dalam populasi tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti menjangkau jumlah responden yang lebih besar, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi secara lebih luas.

Penggunaan metode survei dalam pendekatan kuantitatif dinilai tepat karena mampu memberikan gambaran objektif dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik. Dengan demikian, pendekatan dan metode ini saling melengkapi dalam menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴²

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

SMK Satya Bhakti 1 dipilih sebagai lokasi untuk melakukan penelitian ini, yang berlokasi di wilayah administratif Provinsi DKI Jakarta. Pemilihan lokasi

⁴² W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi VII*, (Jakarta: Indeks, 2019), hlm. 53.

penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis. Salah satu pertimbangan utama adalah karakteristik wilayah Jakarta Timur sebagai kawasan urban dengan kompleksitas sosial dan budaya yang khas, yang dinilai berpotensi memengaruhi dinamika interaksi remaja, khususnya dalam konteks pergaulan teman sebaya dan perilaku kenakalan. Selain itu, SMK sebagai lembaga pendidikan vokasional memiliki ciri khas dalam pola pendidikan dan lingkungan sosial siswa yang berbeda dari sekolah umum, sehingga dinilai relevan untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini dilangsungkan pada tanggal 14 Mei 2025, dengan mempertimbangkan ketersediaan akses terhadap partisipan penelitian, yaitu siswa kelas X, serta kesiapan kondisi sekolah yang mendukung pelaksanaan pengumpulan data secara efektif dan efisien dalam kurun waktu tersebut.

1.7.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa Kelas 10 SMK X di Jakarta Timur pada tahun ajaran 2024/2025. Terdapat empat kelas X, masing-masing dengan jumlah siswa sebagaimana dirinci berikut ini.

Tabel 1.1 Jumlah siswa Kelas 10 SMK X di Jakarta Timur tahun ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Siswa		
	L	P	Total
X TO 1	29	-	29
X TO 2	32	-	32
X TKJ	18	2	20
X TL	14	1	15
Total	93	3	96

Sumber: Data SMK Satya Bhakti 1

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas 10 SMK X di Jakarta Timur tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 96 siswa. Populasi ini dipilih karena dianggap relevan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja. Siswa Kelas 10 berada pada fase awal masa remaja yang umumnya mulai mengalami berbagai bentuk interaksi sosial, termasuk pergaulan dengan teman sebaya, yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku.

Sampel merupakan sebagian elemen yang diambil dari populasi, yang dipilih sedemikian rupa sehingga mampu menggambarkan ciri-ciri atau karakteristik umum dari populasi secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian dengan jumlah populasi yang besar, penggunaan sampel menjadi langkah yang strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya seperti biaya, tenaga, dan waktu. Dengan demikian, pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh data yang tetap representatif meskipun tidak melibatkan seluruh anggota populasi. Oleh karena itu, keakuratan dan kesesuaian sampel sangat penting, karena hasil analisis yang diperoleh dari sampel akan digeneralisasi untuk menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu Total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria tertentu digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik ini umumnya digunakan apabila ukuran populasi relatif kecil dan semua anggotanya dapat dijangkau oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, seluruh siswa Kelas 10 yang tidak terlibat dalam uji coba instrumen dianggap memenuhi kriteria, sehingga

keseluruhannya diikutsertakan dalam pengisian kuesioner penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa, yang merupakan bagian dari populasi setelah dikeluarkannya 31 siswa pertama untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Dengan demikian, 60 siswa yang tersisa dijadikan sebagai responden utama dalam pengambilan data penelitian.

1.7.4 Instrumen Penelitian

1. Instrumen Variabel Pergaulan Teman Sebaya

a. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pergaulan teman sebaya diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Intensitas Pergaulan: Menggambarkan seberapa sering dan berapa lama siswa menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Kualitas Hubungan: keakraban, kepercayaan, dan dukungan emosional yang dirasakan siswa dalam hubungan dengan teman sebaya.

b. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 1.2 Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Pergaulan Teman Sebaya	Kualitas Hubungan Teman Sebaya	Kualitas Hubungan Teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> ● Teman sebaya berbagi masalah ● Teman sebaya nyaman berpendapat 	Ordinal; Skala Likert (1—5)	1—5

			<ul style="list-style-type: none"> • Teman sebaya tidak menghakimi • Membantu teman sebaya yang kesulitan 		
		Intensitas Pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghabiskan waktu dengan teman sebaya • Berkomunikasi rutin dengan teman sebaya • Berhubungan intens dan berkelanjutan dengan teman sebaya 	Ordinal; Skala Likert (1—5)	6—9

c. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Pengujian validitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah suatu kuesioner benar-benar sah atau valid. Validitas dari sebuah kuesioner dapat terlihat dari bagaimana butir-butir pertanyaan mampu merefleksikan hal yang akan diukur dengan tepat. Dengan kata lain, validitas berfungsi untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner benar-benar sesuai dan relevan dengan tujuan pengukuran yang dimaksud.

Tahap pengujian validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r yang tercantum dalam tabel (r tabel). Penilaian terhadap validitas item juga disesuaikan dengan jumlah responden yang mengisi kuesioner penelitian. Apabila nilai r hitung sama dengan atau melebihi

nilai r tabel, dengan begitu, butir pertanyaan dapat dinyatakan valid. Disisi lain, jika nilai r hitung berada di bawah nilai r tabel, maka item tersebut dianggap tidak valid dan perlu diperbaiki atau dihilangkan dari instrumen.

Sebanyak 33 responden digunakan dalam pelaksanaan uji validitas instrumen. Berdasarkan jumlah responden tersebut, nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel untuk $n = 31$ menggunakan distribusi signifikansi uji dua arah. Uji dua arah dilakukan ketika arah hipotesis belum ditentukan secara spesifik. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Berdasarkan nilai tersebut, diketahui bahwa r tabel untuk $n = 31$, dengan derajat kebebasan (df) sebesar $n - 2$ ($31 - 2 = 29$), adalah 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Uji validitas ini diterapkan terhadap masing-masing variabel, yaitu interaksi teman sebaya (X_1) dan perilaku kenakalan remaja (Y), dengan bantuan program SPSS versi 25.

Tabel 1.3 Uji Validitas

Item Pertanyaan	Nilai r tabel	Nilai r hitung	Validitas
Item 1	0,361	0,919	Valid
Item 2	0,361	0,863	Valid
Item 3	0,361	0,823	Valid
Item 4	0,361	0,871	Valid
Item 5	0,361	0,853	Valid

Item 6	0,361	0,801	Valid
Item 7	0,361	0,852	Valid
Item 8	0,361	0,848	Valid
Item 9	0,361	0,887	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, seluruh item pada variabel X menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, semua variabel memiliki nilai r hitung $>$ r tabel ($>$ 0,361). Hal ini membuktikan bahwa semua item pernyataan tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini (Valid).

2) Uji Reliabilitas

Alat ukur yang berkualitas adalah instrumen yang mampu menciptakan output yang sah dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Instrumen yang baik akan membantu responden dalam memilih jawaban yang sesuai dengan pengalaman atau keadaan nyata yang mereka alami. Untuk mengukur tingkat reliabilitas dari butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid, digunakan metode konsistensi internal. Pengujian dilakukan dengan mencoba instrumen tersebut terlebih dahulu, kemudian dianalisis melalui nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebagai indikator tingkat konsistensinya.

Setelah instrumen angket dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitasnya dengan

menyebarkan instrumen tersebut kepada 31 siswa yang berada pada jenjang pendidikan yang sama. Hasil dari uji reliabilitas kemudian dianalisis dengan mengacu pada kriteria interpretasi reliabilitas. Di bawah ini disajikan tabel interpretasi nilai *Cronbach's Alpha* sebagai acuan penilaian.

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, baik berupa tes pilihan ganda maupun angket pernyataan yang telah diuji coba kepada 31 siswa, disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.953	9

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas untuk variabel Pergaulan Teman Sebaya yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

2. Instrumen Variabel Perilaku Kenakalan Remaja.
 - a. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, perilaku kenakalan remaja yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah dijelaskan secara operasional sebagai bentuk tindakan yang menyimpang dari norma, peraturan, serta tata tertib yang berlaku di sekolah. perilaku

kenakalan ini mencakup berbagai aktivitas yang dapat mengganggu proses belajar mengajar, merusak fasilitas sekolah, maupun menimbulkan dampak negatif bagi siswa itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. perilaku kenakalan remaja yang umum dilakukan siswa di sekolah meliputi:

- 1) Ikut serta dalam aksi perkelahian antar siswa, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Bolos atau meninggalkan kelas tanpa izin, yaitu siswa tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan yang sah dan tidak mendapatkan izin dari guru atau pihak sekolah.
- 3) Merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol di lingkungan sekolah, yang merupakan pelanggaran terhadap aturan kesehatan dan tata tertib sekolah.
- 4) Melawan atau tidak menghormati guru dan staf sekolah, seperti membantah, berdebat, atau bersikap kasar kepada guru dan petugas sekolah.
- 5) Kebut-kebutan di jalan raya, yaitu perilaku mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi secara berbahaya, baik di lingkungan sekitar sekolah maupun di jalan umum, yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain serta melanggar peraturan lalu lintas.

3. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 1.5 Tabel Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Konsep	Premis	Dimensi	Indikator	Skala
Perilaku Kenakalan Remaja	Kenakalan Remaja	Perilaku Menyimpang	Perkelahian/Tawuran	Ikut serta dalam tawuran antar pelajar atau antar kelompok remaja di luar sekolah.	Skala Likert (1-5)
			Membolos Sekolah	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau izin.	Skala Likert (1-5)
			Merokok	Merokok di lingkungan sekolah (toilet, kantin, area parkir).	Skala Likert (1-5)
			Melawan Guru	Membantah instruksi atau teguran dari guru.	Skala Likert (1-5)
			Mengebut di Jalan	Mengendarai sepeda motor/mobil dengan kecepatan sangat tinggi di jalan umum.	Skala Likert (1-5)

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Selain menguji validitas pada variabel bebas (X), pengujian validitas juga diterapkan pada instrumen variabel terikat (Y) guna memastikan kelayakannya untuk digunakan dalam tahapan analisis selanjutnya. Adapun hasil pengujian validitas terhadap variabel terikat (Y) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.6 Uji Validitas

Item pernyataan	Nilai r tabel	Nilai r hitung	Validitas
Item 1	0,361	0,644	Valid
Item 2	0,361	0,907	Valid
Item 3	0,361	0,809	Valid
Item 4	0, 361	0,765	Valid
Item 5	0, 361	0,747	Valid
Item 6	0, 361	0,797	Valid
Item 7	0, 361	0,861	Valid
Item 8	0, 361	0,778	Valid
Item 9	0, 361	0,911	Valid
Item 10	0, 361	0,840	Valid
Item 11	0, 361	0,856	Valid
Item 12	0, 361	0,865	Valid
Item 13	0, 361	0,797	Valid
Item 14	0, 361	0,874	Valid
Item 15	0, 361	0,925	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Merujuk pada tabel di atas, seluruh item pada variabel Y menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05. Selain itu, masing-masing item juga memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel ($> 0, 361$). Dengan demikian, seluruh pernyataan dalam variabel tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Tabel di bawah ini menunjukkan uji realibilitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 1.7 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.967	15

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas untuk variabel Perilaku Kenakalan Remaja yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,967. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

1.7.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utamanya. Jenis data ini sering disebut sebagai data baru atau data asli karena bersifat aktual dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.⁴³ Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui sejumlah referensi seperti jurnal, buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber tertulis

⁴³ Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)Hlm. 56.

lainnya.⁴⁴ Data sekunder dimanfaatkan untuk mendukung dan memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil survei lapangan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial parametrik. Analisis deskriptif dimanfaatkan untuk menghitung nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang paling sering muncul (modus), serta mengukur sebaran data melalui varians, simpangan baku, dan persentase. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, di mana pada penelitian ini diterapkan uji regresi linier sederhana. Seluruh proses perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Setelah proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara sistematis, peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan skripsi ini disajikan dalam lima bab utama. Masing-masing bab terdiri dari beberapa bagian atau subbab, yang mencakup hal-hal berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian terhadap penelitian-penelitian sejenis. Selain itu, dijelaskan pula kerangka konsep, metode penelitian, hipotesis, dan sistematika

⁴⁴ Sandu Sitoyo, *Op.Cit. hlm.58*

penulisan. Seluruh bagian tersebut disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai landasan utama dari penelitian yang dilakukan.

BAB II. GAMBARAN UMUM

Bab ini memaparkan gambaran umum mengenai lokasi tempat penelitian dilaksanakan.

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS

Bab ini mengulas pembagian karakteristik responden serta menyajikan hasil berbagai uji statistik yang diperoleh dari proses pengolahan data menggunakan bantuan software SPSS.

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil analisis statistik mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa Kelas 10 di SMK X di Jakarta Timur.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan mengenai penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari keseluruhan proses penyusunan laporan penelitian. Kesimpulan yang disajikan merupakan jawaban langsung terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, disertakan pula saran dari peneliti sebagai bentuk rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.